

Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Teori *Bid-Ask Spread*

Indonesian Journal of
Auditing and
Accounting (IJAA)
2024, Vol 1 (1) 140-151
e-ISSN 3032-6273
www.jurnal.iapi.or.id

Nabilah¹, Anies Lastiati²

^{1,2} Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Trilogi, Jakarta Selatan, 12760

Email korespondensi: nabilazimah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan manajemen risiko (RMD) terhadap asimetri informasi (AI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi.

Kata Kunci: Asimetri Informasi, *Corporate Governance*, *Good Corporate Governance*, Pengungkapan Manajemen Risiko, Teori Keagenan

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 mengatur mengenai pengelolaan tata kelola pada perseroan terbatas di Indonesia agar menciptakan praktik *corporate governance* yang baik, praktis, serta memahami kepentingan-kepentingan ekonomi makro dan mikro. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (ILCG) menjelaskan bahwa *corporate governance* (CG) merupakan rangkaian dari sistem dalam membuat arah suatu perusahaan memiliki kegiatan operasional dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan (stakeholders). Pratiwi et al. (2015), menjelaskan sistem tata kelola perusahaan berfungsi sebagai dasar untuk melindungi pemegang saham dan kreditor dari kepentingan yang hanya menguntungkan pihak direktur atau manajemen. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan yang baik (GCG) membantu menciptakan

transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan, yang dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak di perusahaan. Yasmeen & Hermawati (2015), menjelaskan pelaksanaan GCG akan membuat kinerja perusahaan dan nilai perusahaan di pasar menjadi positif dimata para investor.

Survei yang dilakukan oleh (Yasmeen & Hermawati, 2015) menunjukkan bahwa implementasi CGC di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah terjadinya asimetri informasi, yang dilatarbelakangi oleh terganggunya komunikasi dan tersendatnya informasi antara principal (pemilik) dan agent (manajer). Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki lebih banyak informasi mengenai perspektif dan kinerja bisnis daripada pemilik (Pratiwi et al., 2015). Di mana manajer tidak memberi pemilik dan pemangku kepentingan semua informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Amaliah, 2013). Asimetri Informasi dapat menjadi munculnya peluang manajer melakukan tindakan yang memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya, hal ini mendorong ketidakpercayaan principal atau investor terutama investor minoritas (Ndungo, 2014).

Investor memiliki kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan investasinya sehingga menjadi penting apabila entitas memiliki tingkat transparansi yang tinggi bagi investor. Transparansi dengan melakukan pengungkapan pada manajemen risiko merupakan salah satu dari praktik *good corporate governance* (Sugiyanto & Rahayu, 2018). Healy & Palepu (1993), menyatakan pengungkapan sebagai suatu cara untuk meningkatkan komunikasi yang baik antara agent dengan principal sedangkan manajemen risiko itu sendiri merupakan rangkaian proses penetapan strategi terhadap peristiwa yang mungkin akan memengaruhi entitas dimasa yang akan datang. Ketidakpastian bisnis di dalam pasar seperti tidak stabilnya perekonomian, lingkungan usaha, dan lain sebagainya menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh para entitas. Identifikasi risiko perusahaan dilakukan untuk meningkatkan transparansi informasi agar dapat mengurangi distorsi pasar sehingga meningkatkan efisiensi pasar modal (Abraham & Marston, 2012). Pengungkapan manajemen risiko dilakukan dengan berbagai cara, bisa melalui laporan risiko perusahaan, laporan tahunan, dan laporan keuangan yang dapat dibaca oleh pemangku kepentingan.

Teori mengenai *bid-ask spread* menjadi salah satu proyeksi dari bentuk asimetri informasi perusahaan (Komalasari, 2001). Bid-ask spread merupakan perbedaan nilai (spread) antara harga penawaran tertinggi (bid) dengan harga permintaan terendah (ask) dalam menjual saham, selisih ini mencerminkan keuntungan, biaya dan risiko yang terjadi antara pembeli dan penjual. Salah satu hal yang dipertimbangkan investor saat berinvestasi adalah perbedaan antara *ask* dan *bid*. Semakin tinggi perbedaannya, semakin tinggi biaya transaksi. Jika

perusahaan memiliki tingkat asimetri yang tinggi, maka selisih harga jual dan harga beli perusahaan juga tinggi.

Daruri (2017), menyatakan bahwa penerapan manajemen risiko yang baik merupakan salah satu indikator perusahaan tersebut berkembang dengan baik pula. Pada penelitian ini akan melihat sejauh mana pasar menilai perusahaan yang dapat melakukan pengungkapan manajemen risiko yang baik terhadap tingkat asimetri informasinya dimana asimetri informasi ini diukur dengan menggunakan teori bid-ask spread yang dikembangkan oleh Eugene Fama dan Lawrence Harris dengan melakukan analisis perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022.

Studi Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory (Teori Keagenan)

Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* disebut sebagai hubungan keagenan menurut (Jansen & Meckling, 1976), hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi ketika *agent* mempunyai pengetahuan lebih dalam daripada pihak *principal*. Pada dasarnya *principal* membuat perjanjian dengan *agent*, agar *agent* dapat mengelola perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang dapat menguntungkan *principal* (Supriyadi & Setyorini, 2020). Asimetri informasi muncul dari keadaan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik sesuai dengan teori keagenan. *Agent* memiliki pengetahuan yang lebih detail mengenai keadaan internal dan prospek perusahaan dari pada *principal*, hal ini lah yang menimbulkan tindakan oportunistik oleh manajer ketika pengambilan keputusan yang akan dilakukan, seperti pengungkapan selektif, yaitu pengungkapan informasi yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan demi kepentingan manajer. Maka keadaan ini akan membuat investor menjadi tidak percaya kepada manajer sesuai yang disampaikan oleh Barako et al. (1998), pada penelitian Ndungo (2014).

Pengungkapan manajemen risiko menjadi bagian dari informasi yang diberikan *agent* mengenai tata kelola sebuah perusahaan. Melalui kerangka *Enterprise Risk Management* (ERM) yang menjadi bagian dari mekanisme dalam membentuk strategi dan tujuan bisnis perusahaan agar terwujudnya tata kelola yang baik. Selain itu pengungkapan manajemen risiko ini menjadi salah satu upaya dalam mengurangi asimetri informasi (Supriyadi & Setyorini, 2020).

Stakeholder Theory (Teori Pemangku Kepentingan)

Freeman (1994), menjelaskan *stakeholder* terdiri dari karyawan, pemegang saham, manajer, konsumen, dan masyarakat. Menurut teori pemangku

kepentingan, perusahaan bukanlah bisnis yang hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya seperti para pemegang saham, konsumen perusahaannya, kreditur, supplier, pemerintah, masyarakat, serta pihak lainnya). Ketika perusahaan telah berusaha untuk melakukan segalanya untuk membuat stakeholder-nya puas, maka bisa dikatakan perusahaan telah menunjukkan kinerja yang baik. Tujuan teori ini untuk melihat bagaimana manajemen dapat menciptakan keadaan yang membuat para pemangku kepentingan dapat terus bersamanya dan tanggung jawab manajemen dalam mengelola kepentingan semua pemangku kepentingan (Supriyadi & Setyorini, 2020). Adanya dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan menjadikan sebagai indikator bahwa keberadaan perusahaan dapat memberikan pengaruh yang baik kepada seluruh pemangku kepentingan.

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal ini berfokus pada bagaimana cara komunikasi perusahaan (pihak internal) kepada pihak luar (eksternal), pada dasarnya perusahaan akan memberikan dua tanda yaitu positif dan negatif (Myers & Majluf, 1984). Sinyal perusahaan akan memberi tanda bagi para pembaca laporan keuangan informasi yang berguna untuk mereka dalam pengambilan keputusan. Praktik tata kelola mengharuskan perusahaan untuk mematuhi prinsip transparansi, yang berarti bahwa semua informasi keuangan dan non-keuangan diungkapkan secara transparan dan mudah diakses. Pengungkapan yang dilakukan secara penuh pada laporan keuangan akan mengurangi tingkat asimetri informasi antara manajer dan investor serta antara investor dan investor lainnya. Teori ini mengklaim bahwa perusahaan dengan laporan keuangan yang berkualitas tinggi maka secara sadar akan memberi sinyal kepada pasar dengan tujuan membuat pasar tertarik pada perusahaan dan mungkin memutuskan untuk berinvestasi di dalamnya. Healy & Palepu (1993), menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko menjadi salah satu mekanisme dalam melakukan komunikasi antara *agent* dengan *principal* dalam memberikan sinyal mengenai pengelolaan risiko perusahaan mereka.

Kerangka Manajemen Risiko Perusahaan

Penerapan ERM menunjukkan perusahaan dapat menyusun strategi dalam mengelola dan mendeteksi risiko perusahaannya dengan baik (Widyastuti, 2019). Salah satu standar kerangka ERM yaitu *COSO Enterprise Risk Management* dalam mengelola dan mengurangi tingkat risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. *COSO Enterprise Risk Management – Integrating with Strategy and Performance* (2017), terdiri dari lima komponen yaitu *Governance and Culture, Strategy and*

Objective Setting, Performance, Review and Revision, dan Communication and Reporting. Lima komponen ini memiliki 20 prinsip utama (Supriyadi & Setyorini, 2020), sebagai disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Komponen dan Prinsip Utama Manajemen Risiko

<i>Governance and Performance</i>
<ul style="list-style-type: none">• Dewan pengawas risiko• Struktur organisasi manajemen risiko• Budaya dalam menjalankan manajemen risiko• Komitmen terhadap nilai-nilai risiko• Penyajian manajemen risiko yang menarik, berkembang, dan dipertahankan
<i>Strategy and Objective Setting</i>
<ul style="list-style-type: none">• Melakukan analisis konteks bisnis• Definisi risk appetite• Evaluasi strategi alternative• Merumuskan tujuan bisnis
<i>Performance</i>
<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi risiko yang dimiliki• Menilai tingkat keparahan setiap risiko• Melakukan prioritas risiko• Implementasi respon terhadap risiko• Mengembangkan pandangan portofolio risiko perusahaan
<i>Review and Revision</i>
<ul style="list-style-type: none">• Melakukan penilaian terhadap perubahan besar yang akan terjadi• Melakukan peninjauan terhadap risiko dan kinerja• Peningkatan dalam manajemen risiko
<i>Communication and Reporting</i>
<ul style="list-style-type: none">• Memanfaatkan sistem informasi dalam menyajikan Analisa risiko• Melakukan komunikasi informasi mengenai risiko• Membuat laporan mengenai risiko perusahaan

Pengembangan Hipotesis

Kurniawan (2020), menemukan dalam penelitian bahwa pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan dalam mengurangi tingkat asimetri informasi. Sesuai dengan teori sinyal apabila perusahaan dapat memberikan sinyal yang positif kepada pasar maka pasar akan menangkap sinyal tersebut dengan bersedia melakukan investasi kepada perusahaan. Apabila perusahaan dapat mengelola risikonya dengan baik dan dapat disampaikan kepada pemilik sehingga tingkat transparansi perusahaan menjadi tinggi sehingga asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik dapat berkurang, hal ini dapat menjadi sinyal yang positif bagi pasar. Shroff et al (2013), menemukan bahwa perusahaan yang menyediakan *disclosure* signifikan mengurangi asimetri informasi. Maka terbentuklah hipotesis sebagai berikut:

H: Risk Management Disclosure (RMD) berpengaruh negatif terhadap Asimetri Informasi (AI)

Metode Penelitian

Pengujian dalam penelitian ini didasarkan pada metode yang digunakan oleh (Supriyadi & Setyorini, 2020) dan (Kurniawan, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Indonesia yang terdapat dalam bursa efek Indonesia dan telah menerbitkan laporan tahunan tahun 2022. Sampel yang digunakan sebanyak 45 perusahaan. Pengumpulan datanya dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan, laporan keuangan, dan informasi mengenai harga penawaran dan permintaan saham. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, regresi linier berganda, melakukan uji *Z score*, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Variabel Dependen

Asimetri informasi dihitung dengan menggunakan teori *bid-ask spread*, yaitu melihat permintaan (*ask*) harga tertinggi dan penawaran (*bid*) harga terendah saham dalam periode tahun 2022. Model perhitungannya asimetri informasi (Kanagaretnam, Gerald. and Dennis, 2007) sebagai berikut ini:

$$SPREAD = (Ask - bid) / \{(Ask + bid) / 2\} * 100$$

Di mana:

Ask : harga permintaan tertinggi saham perusahaan *i* pada tahun *t*

Bid : harga penawaran terendah saham perusahaan *i* pada tahun *t*

Variabel Independen

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan dengan melihat indikator utama yang dijelaskan dalam *COSO Enterprise Risk Management – Integrating with Strategy and Performance* (2017). Metode yang digunakan adalah dengan melakukan analisis konten, setiap perusahaan yang melakukan pengungkapan dari pada satu indikator maka akan diberi nilai 1, sedangkan bagi perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan akan diberi nilai 0.

$$Risk\ Management\ Disclosure\ (RMD) = \frac{Jumlah\ Pengungkapan\ Risiko\ Perusahaan}{Total\ Keseluruhan\ pengungkapan} \times 100\%$$

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, kami menggunakan model berikut.

$$AI = \beta_0 + \beta_1 RMD + \beta_2 ROA + \beta_3 Size + \varepsilon$$

Di mana:

- AI* : Asimetri Informasi
RMD : Risk Management Disclosure
ROA : Return on Asset
Size : Ukuran Perusahaan

Hasil dan Pembahasan

Uji Z Score

Berdasarkan hasil uji Z Score yang dilakukan maka sampel yang digunakan dalam pembahasan dibawah ini adalah yang bernilai >-3 sampai <3. Sampel yang tidak sesuai dengan nilai Z Score maka akan dikeluarkan dari perhitungan penelitian, maka dari itu terdapat 45 perusahaan yang digunakan sebagai dasar perhitungan penelitian dibawah ini.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
RMD	45	0,6767	0,1711	0,0300	0,9500
AI	45	3,8416	2,5188	0,0000	9,9707
SIZE	45	29,0536	1,9573	25,1168	33,2485
ROA	45	0,0393	0,0814	-0,2212	0,2707

Sumber: Data Penelitian

Tabel 2 ini menggambarkan hasil statistik deskriptif dari pengujian sampel 45 perusahaan. Variabel RMD atau pengungkapan manajemen risiko memiliki nilai tertinggi 0,95 hingga yang terendah 0,30. Pada variabel ini ada perusahaan yang melakukan pengungkapan manajemen risiko yang cukup lengkap yaitu sebesar 95% dari total indikator 20 dan ada juga yang hanya melakukan pengungkapan sebesar 30%. Sedangkan rata-rata dari 45 perusahaan, pengungkapan manajemen risiko dilakukan sebesar 67%. Lalu untuk variabel asimetri informasi (AI) terdapat perusahaan yang tidak memiliki asimetri informasi di dalam, hal ini terbukti dengan tidak adanya SPREAD antara harga permintaan dan penawaran saham perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai bid-ask spread 0 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki asimetri informasi. Jadi semakin tinggi nilai bid-ask spreadnya menunjukkan keadaan perbedaan informasi antara agent dengan principal semakin buruk atau dalam kondisi yang kurang baik. Pada penelitian kali ini nilai asimetri informasi perusahaan tertinggi yaitu sebesar 9,97% dengan rata-rata tingkat asimetri informasi yang terjadi yaitu 3,84%. Variabel selanjutnya yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dengan memperoleh nilai

maksimal 33% dan minimal 25% serta rata-rata berada pada angka 29%. Dan variabel yang terakhir adalah profitabilitas (ROA) berada pada rata-rata 0,39% dengan perolehan terendah yaitu perusahaan yang mengalami kerugian hingga mencapai 22% dan perolehan tertinggi adalah perusahaan yang memiliki keuntungan sebesar 27% pada laporan keuangan tahun 2022 mereka.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil VIF

Variabel	VIF	1/VIF
RMD	1,17	0,8565
SIZE	1,12	0,8955
ROA	1,05	0,9541
Mean VIF	1,11	

Sumber: Data Penelitian

Pada pengujian multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang tidak pasti pada koefisiensi regresi dan ada pengaruh yang tidak stabil antara variable dependen dan independen. Uji multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan melakukan perhitungan Variance Inflation Factor (VIF), jika nilai VIF di atas 10 maka menandakan adanya multikolinieritas dalam model regresi yang dilakukan. Hasil VIF pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh dari variabel pengungkapan manajemen risiko, ukuran perusahaan, dan profitabilitas mengidikasikan tidak adanya multikolinieritas pada model regresi yang sudah dibuat.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas mendapatkan nilai p yaitu 0,3656 sehingga $p >$ nilai signifikan yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas pada variabel dependen asimetri informasi. Dari hasil uji ini menunjukkan variabel asimetri informasi tidak dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel lainnya atau bisa dikatakan penelitian ini sudah bebas dari bias.

Analisis Regresi Berganda (Uji Hipotesis)

Dari hasil regresi linier berganda pada Tabel 4, pengungkapan manajemen risiko (RMD) tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi (AI) sehingga H1 ditolak. Bowers & Khorakian (2014), mengatakan masih sedikit bukti mengenai keberhasilan penerapan pengungkapan manajemen risiko dalam menarik perhatian investor untuk mengembangkan perusahaannya, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu menurut Damayanti & Priyadi (2016), menyampaikan bahwa full disclosure voluntary berpengaruh dapat mengurangi asimetri informasi, hal ini berarti semakin banyak variabel

pengungkapan yang digunakan dalam melakukan penelitian maka tingkat untuk mengurangi asimetri informasi makin terefleksikan. Pengungkapan manajemen risiko masih dianggap kurang memiliki pengaruh dalam menarik perhatian investor, namun tingkat pengungkapan sukarela yang tinggi untuk meningkatkan transparansi perusahaan tetap menjadi indikator penting dalam menarik kepercayaan investor untuk melakukan investasinya (Damayanti & Priyadi, 2016).

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t	Signifikansi
RMD	-1,802	-0,88	0,386
SIZE	-0,597	-3,40	0,002
ROA	-5,576	-1,36	0,181
Konstanta	22,636	4,67	0,000
Obs	45		
R Square	0,316		
Adj. R Square	0,266		
F Value	6,300		
Prob > F	0,001		

Corporate governance perception index (CGPI) dan proporsi komisaris independen terbukti terpengaruh dalam mengurangi tingkat asimetri informasi perusahaan (Raharjo & Daljono, 2014). Praktik corporate governance yang dapat menjadi ukuran keputusan investor dalam pengambilan keputusan investasinya adalah salah satunya diukur dengan melihat corporate governance perception index yang tinggi akan mengurangi tingkat asimetri perusahaan, sehingga penyampaian informasi dapat dilakukan dengan baik oleh perusahaan yang memiliki skor CGPI yang tinggi (Raharjo & Daljono, 2014). Ketika perusahaan memiliki komisaris independen yang dapat melakukan pengawasan dengan baik maka informasi yang diterima oleh para investor dapat dipercaya. Dengan adanya komposisi yang cukup bagi dewan komisaris yang memiliki sikap netral di dalam sebuah perusahaan, maka hal ini dipercaya ketika pihak yang tidak terafiliasi dengan siapapun menjalankan tugas pengawasan sehingga tidak ada unsur kepentingan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan pribadi sesuai dengan teori keagenan.

Prasetyo (2022), menyampaikan dalam penelitiannya ketika perusahaan melakukan pengungkapan dalam penerbitan laporan keuangan maka pasar juga akan menangkap hal tersebut dengan baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa rendahnya asimetri informasi yang diterima oleh pasar dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan. Tujuan digunakannya informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan adalah untuk memudahkan para pengambil keputusan dalam menentukan keputusan ekonominya. Jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan mengenai risiko yang dihadapinya pada masa yang

akan datang, maka investor menjadi tidak tau akan risiko terkait masalah pasar dan perusahaan yang timbul untuk mengurangi ketidakpastian informasi yang dimiliki oleh mereka (Prasetyo, 2022). Namun pengungkapan manajemen masih dianggap kurang penting bagi para calon investor Indonesia. Sehingga hasil pada penelitian ini tidak signifikan antara hubungan pengungkapan manajemen risiko dengan tingkat asimetri informasi.

Kesimpulan

Ketika munculnya teori keagenan maka menimbulkan terjadinya asimetri informasi pada hubungan agent dan principal. Asimetri informasi ini dapat diatasi dengan melakukan tata kelola yang baik dan benar, salah satu prinsip tata kelola adalah transparansi dan pengungkapan. Dengan perusahaan melakukan transparansi dan pengungkapan yang semakin banyak serta lengkap maka tingkat perbedaan informasi yang dimiliki antara agent dan principal semakin berkurang. Pada penelitian kali ini dilakukanlah pengujian pengungkapan manajemen risiko terhadap asimetri informasi yang dihitung dengan menggunakan teori ask-bid SPEREAD. Dimana hasil dari penelitian ini tidak berpengaruh, hal ini bisa terjadi karena masih kurangnya pemahaman mengenai pentingnya melakukan pengungkapan manajemen risiko di Indonesia sehingga para investor pun belum menjadikan pengungkapan manajemen risiko sebagai indikasi dari pentingnya tata kelola perusahaan. Namun melakukan transparansi dan pengungkapan secara penuh tetap menjadi indikasi dalam mengurangi asimetri informasi perusahaan sesuai dengan prinsip tata kelola.

Melakukan pengungkapan manajemen risiko bukan hanya untuk menarik kepercayaan investor agar tingkat asimetri informasi berkurang saja, namun perusahaan yang memperhatikan manajemen risikonya dengan menggunakan kerangka ERM maka akan mudah mengelola risiko yang akan terjadi. Perusahaan akan menjadi siap dan lebih teratur dalam menghadapi risiko-risikonya. Maka melakukan pengungkapan manajemen risiko bagi para entitas menjadi poin yang perlu diperhatikan dan dipertahankan, mengingat adanya ketidak stabilan keadaan lingkungan dan alam di dunia ini.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan dalam mengolah data sampel yang lebih banyak lagi untuk membuktikan apakah hasil yang tidak signifikan ini dipengaruhi oleh penggunaan sampel yang kurang luas dan metode perhitungan pengungkapan manajemen risiko juga bisa dilakukan dengan metode indikator yang lebih detail dari yang digunakan pada penelitian ini. Dan peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel pengungkapan lainnya selain pengungkapan manajemen risiko.

Referensi

- Abraham, S., Marston, C., & Darby, P. (2012). Risk reporting: Clarity, relevance and location. *Institute of Chartered Accountants of Scotland*.
- Amaliah, T. H. (2013). Suatu Tinjauan Asimetri Informasi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Bowers, J. dan Khorakian, A. (2014). Integrating risk management in the innovation project. *European Journal of Innovation Management*, 17 (1), 25-40.
- Damayanti, D. L., & Priyadi, M. P. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 2-17.
- Daruri, A. D. (2017). Sektor Manufaktur dan Manajemen Risiko. <http://www.neraca.co.id/article/92907/sektor-manufaktur-danmanajemen-risiko>
- Freeman, R. (1994). The politics of stakeholder theory: some future directions. *Business Ethics Quarterly*, Vol. 4 No. 4 pp. 409-421.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (1993). The Effect of Firm's Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*, 7(1), 1-11.
- Kanagaretnam, K.L., J.L. Gerald, dan J. W. Dennis. 2007. Does Corporate Governance Ieduce information Asymmetry Around Quarterly Earnings Anouncement?. *Journal of Accounting and Public Policy* 26 (4), 497-522.
- Komalasari, T. P., & Baridwan, Z. (2001). Asimetri Informasi dan Cost of Equity Capital. *The Indonesian Journal of Accounting Research*. <http://doi.org/10.33312/ijar.51>
- Kurnianto, S., Sutrisno., & Saraswati, E. (2014). Luas Pengungkapan dan Dampaknya Terhadap Asimetri Informasi Perusahaan Sektor Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.18302/jamal.2016.04.7013>
- Kurniawan, B. (2020). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Audit dan Fungsi Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 11-21. <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v13i1.1960>
- Myers, S., & Majluf, N. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13, 187-221.
- Ndungo, M. W. (2014). Effect of Corporate Governance on Information Assymetry Between Managers and Investor in Firm Listed at The Nairobi Securitis Exchange school of Business University of Nairobi.
- Prasetyo, A. A. (2022). Meminimalisir Asimetri Informasi Melalui Pelaporan (Disclosure) Laporan Keuangan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(1), 45-52.
- Pratiwi, A., Nurkholis, N., & Ghofar, A. (2015). Pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap asimetri informasi. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 99-111. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art2>
- Raharjono, A. S., & Daljono. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Direksi, Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan, dan Indeks Coporate Governance Terhadap Asimetri Informasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1-13.
- Sugiyanto, & Rahayu, A. A. (2018). The implementation of risk management and its effect on good cooperative governance and success. *Journal of Indonesia Economy and Business*, Vol. 33 No. 3 pp. 3243-3256.

- Supriyadi, A., & Setryorini, C. T. (2020). Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 467-484. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.257>
- Widyastuti, A. (2020). Enterprise Risk Management (ERM) dan Kualitas Laporan Keuangan BUMN di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 41-54. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v7i1.6182>
- Yasmeen, D., & Hermawati, S. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 20 No. 1, 25–31.